

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia 12-23 bulan termasuk dalam periode emas atau *golden age period*. Dalam periode ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat pesat baik secara fisik maupun kecerdasan (Baiq, 2019). Namun, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa usia tersebut terdapat banyak mengalami masalah gizi. Prevalensi gizi buruk balita usia 0-23 bulan di Indonesia sebesar 3,8%, sedangkan prevalensi gizi kurang sebesar 11,4%. Untuk usia 12-23 bulan prevalensi gizi buruk di Indonesia mencapai 7%, dan gizi kurang mencapai 15% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data status gizi baduta menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021) menunjukkan bahwa prevalensi *underweight* usia 0-23 bulan 13,6%, *stunted* 20,8%, *wasted* 7,8% dan *overweight* 3,4%. Dan untuk kabupaten Deli Serdang prevalensi balita gizi buruk untuk usia 12-23 bulan mencapai 3,3 %, sedangkan gizi kurang mencapai 9,1% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riskesdas tahun 2018 bayi usia 0-11 bulan mengalami stunting sebesar 21%. Namun pada anak usia 12-23 bulan terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebesar 37% anak usia 12-23 bulan mengalami stunting. Hal ini disebabkan akibat kurang protein hewani pada makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mulai diberikan sejak usia 6 bulan.

Terdapat dua faktor penyebab kurang gizi pada balita yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung terjadi akibat kurangnya asupan makanan bergizi dalam tubuh balita baik secara kualitas dan kuantitas. Dan penyebab tidak langsung terjadi akibat pola asuh yang tidak tepat, ketersediaan pangan dalam keluarga tidak mencukupi kebutuhan serta pelayanan kesehatan individu dan sanitasi lingkungan yang tidak baik (Lusiani, 2018).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan untuk bayi selain ASI, sebagai penambah kekurangan ASI atau susu pengganti ASI.

Pemberian MP-ASI oleh ibu kepada bayi tergantung sepenuhnya pada pengetahuan ibu (Patel, 2019). Hal ini dibuktikan dari data Pusat Pengembangan Gizi dan Makanan Departemen Kesehatan, melaporkan bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapatkan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 1 bulan. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa keadaan kekurangan gizi pada bayi usia 6 sampai 12 bulan disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Patel, 2019).

Dampak yang terjadi akibat pemberian MP-ASI yang tidak tepat yaitu diare, infeksi saluran napas, alergi, gangguan pertumbuhan hingga malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka *morbiditas* dan *mortalitas* (Fitriana, *et al.* 2016). *World Health Organization* (WHO, 2019) menyatakan bahwa 60% dari 10,9 juta kematian balita secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah kekurangan gizi.

Salah satu upaya pencegahan untuk mengatasi masalah gizi pada usia 12-23 bulan adalah dengan menerapkan gizi seimbang dalam pemberian MP-ASI. Penelitian (Aulia, 2022) menjelaskan dalam memberikan MP-ASI harus memenuhi kandungan gizi yang seimbang, meliputi kandungan protein, lemak dan karbohidrat dalam setiap bahan makanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mansu, 2020) terbukti bahwa untuk mengoptimalkan pemberian gizi pada anak usia 12-23 bulan dilakukan dengan pemberian intervensi edukasi MP-ASI kepada ibu.

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dalam pemberian MP-ASI sangat penting. Karena pengetahuan tersebut yang akan menentukan sikap dan praktik ibu melakukan pemilihan MP-ASI untuk usia 12-23 bulan dan anggota keluarga lainnya. Dalam memilih bahan makanan yang akan dipilih, ibu dapat memanfaatkan pangan lokal karena mudah diperoleh dan harga yang relatif lebih murah, sehingga memudahkan ibu dalam menyiapkan makanan bergizi bagi balita (Sumarsono, dkk, 2019).

Desa Wonosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Menurut Surat Bappeda

Kabupaten Deli Serdang Nomor: 050/601 BPDS/2021 pada tanggal 15 Maret 2021 Desa Wonosari ditetapkan menjadi salah satu lokasi fokus penanganan stunting. Kebanyakan gangguan pertumbuhan berupa underweight dan stunting terjadi dalam periode yang relatif singkat, yaitu dari sebelum lahir sampai dengan usia dua tahun. Oleh karena itu penting sekali untuk mencegah kurang gizi pada masa janin, bayi dan anak-anak, yang dapat dilakukan dengan pencegahan masalah gizi pada usia 12-23 bulan (Meikawati, Rahayu, dan Purwanti, 2021)

Pada saat kegiatan posyandu berlangsung, dilakukan wawancara singkat terhadap beberapa ibu atau pengasuh yang membawa anak tersebut. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memberikan si anak makan berupa bubur nasi dengan alasan asi tidak mencukupi kebutuhan makan anak yang mengakibatkan anak sering nangis. Alasan lainnya ibu memberikan anaknya makan terlalu dini adalah karena ibu beranggapan bahwa anak yang tidak gemuk maka tidak sehat. Hal ini diakibatkan pengetahuan ibu yang masih sangat rendah terhadap MP-ASI khususnya untuk usia 12-23 bulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan edukasi ibu tentang makanan pendamping ASI untuk anak usia 12-23 bulan terhadap perilaku pemberian MP-ASI di desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

B. Perumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi ibu tentang makanan pendamping ASI untuk anak usia 12-23 bulan terhadap perilaku pemberian makanan pendamping ASI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi ibu tentang MP-ASI untuk anak usia 12-23 bulan terhadap perilaku pemberian MP-ASI.

2. Tujuan Khusus

- a) Menilai pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi tentang MP-ASI untuk anak usia 12-23 bulan.
- b) Menilai sikap ibu sebelum dan sesudah edukasi tentang MP-ASI untuk anak usia 12-23 bulan.
- c) Menilai praktik ibu sebelum dan sesudah edukasi tentang MP-ASI untuk anak usia 12-23 bulan.
- d) Menilai status gizi anak usia 12-23 bulan sebelum dan sesudah edukasi tentang MP-ASI.
- e) Menganalisis pengaruh edukasi tentang MP-ASI terhadap pengetahuan ibu di Desa Wonosari.
- f) Menganalisis pengaruh edukasi tentang MP-ASI terhadap sikap ibu di Desa Wonosari.
- g) Menganalisis pengaruh edukasi tentang MP-ASI terhadap praktik ibu di Desa Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman berharga dan wadah Latihan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah, serta menambah wawasan dan menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan edukasi ibu tentang makanan pendamping ASI.

2. Bagi responden

Memberi informasi terkait pentingnya pengetahuan dan sikap ibu/pengasuh anak usia 12-23 bulan terkait tentang makanan pendamping ASI terhadap perilaku pemberian MP-ASI bagi masyarakat di lokasi penelitian.

3. Bagi instansi kesehatan

Mendapatkan informasi terkait pentingnya pengetahuan dan sikap ibu anak usia 12-23 bulan terkait tentang makanan pendamping ASI perilaku pemberian MP-ASI pada anak usia 12-23 bulan di desa lokasi fokus penanganan *stunting*.